

PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM DENGAN MASYARAKAT JAWA DI DESA Q1 TAMBAH ASRI MUSI RAWAS

Wawan Sopiyan

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau
wawansopiyanpasundan@gmail.com

Abstrack

Article History

Received : 18-11-2024

Revised : 25-11-2024

Accepted : 08-12-2024

Keywords:

*Uncertainty in
Communication,
Anak Dalam Tribe,
Javanese Society*

In South Sumatra, the Anak Dalam Tribe community in habits forests that are included in the administrative areas of Musi Rawas Regency and North Musi Rawas Regency. In the village of Q1 Tambah Asri, the Anak Dalam Tribe community lives and interacts with the Javanese community. The purpose of this study was to determine how to reduce uncertainty in intercultural communication between the Anak Dalam Tribe community and the Javanese community in Q1 Tambah Asri Village, Tugumulyo District, Musi Rawas Regency. In this study, the researcher used the Descriptive Qualitative Method. The findings of this study are that the majority of the Anak Dalam Tribe community who have settled initially closed themselves off from interaction with the Javanese community because they experienced uncertainty in communication. Gradually, over time, by starting communication, interactions occurred that eroded uncertainty in communication in the Anak Dalam Tribe community. The conclusion of this study is that communication is a tool to reduce uncertainty in intercultural communication between the Anak Dalam Tribe community and the Javanese community in Q1 Tambah Asri Village, Tugumulyo District, Musi Rawas Regency, South Sumatra.

Pendahuluan

Indonesia adalah negeri kaya raya, sumber daya alam (SDA) yang melimpah, hutan dan keanekaragaman hayatinya, laut dan biotanya semua dimiliki negeri ini hingga tersebutlah gemahripah lohjinawi yang berarti tenteram dan makmur serta sangat subur tanahnya untuk negeri ini. Selain sumber daya alam Indonesia juga memiliki kekayaan lain yang tak kalah berharga. Kekayaan itu berupa beragam suku, budaya, bahasa, agama dan kepercayaan. Dipulau Sumatera terdapat suku yang dinilai *unik* jika dibanding dengan suku lain disekitarnya. Keunikan tersebut berupa kebiasaan berpakaian, bahasa, cara berkomunikasi, kepercayaan dan perilaku sosial mereka di masyarakat. Jika di provinsi banten ada suku Baduy, di Kalimantan ada suku Dayak, di Sumatera ada suku Kubu atau sekarang disebut Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam dikenal

menempati wilayah Jambi dan Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan masyarakat suku anak dalam mendiami hutan-hutan yang masuk kedalam wilayah administrasi kabupaten Musi Rawas dan kabupaten Musi Rawas Utara.

Zulyani Hidayah, dalam bukunya *ensiklopedi suku bangsa di Indonesia* (1996: 25) menyatakan bahwa suku anak dalam secara umum dikenal oleh masyarakat lain sebagai Orang Kubu, mereka hidup tersebar di wilayah Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi dan Riau. Secara budaya dan interaksi masyarakat ini dinilai masih cukup terasing. Kebiasaan mereka yang hidup di hutan dan berpindah-pindah menjadi penyebab mereka sangat minim berinteraksi dengan masyarakat diluar komunitas mereka. Namun dewasa ini sudah ada masyarakat Suku anak dalam yang menetap di hutan, tidak berpindah-pindah. Selain itu ada juga sebagian kecil dari mereka yang sudah menetap di dusun berbaur dan bertani sebagaimana dilakukan oleh etnis lain. (Z Hidayah, 1996:25) Di Sumatera Selatan suku anak dalam menghuni hutan-hutan di kabupaten Musi Banyuasin, Musi Rawas dan Musi Rawas Utara. Di kabupaten Musi Rawas Utara suku anak dalam mendiami wilayah-wilayah kecamatan Ulu Rawas dan Rawas Ulu.

Pengamatan pra penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa masyarakat suku anak dalam di kabupaten Musi Rawas Utara sebagian sudah banyak yang dibina oleh dinas sosial setempat. Mereka ditempatkan di mes yang dibangun oleh pemerintah kabupaten Musi Rawas Utara. Selain itu mereka juga disekolahkan dan dibekali pelatihan peningkatan keterampilan seperti membatik dan menjahit. Sedangkan suku anak dalam yang lain masih memilih hidup di hutan. Suku anak dalam tersebar di beberapa kecamatan seperti kecamatan muara beliti, kecamatan tugumulyo, kecamatan STL Ulu Terawas, kecamatan Bulang Tengah Suku (BTS) Ulu atau dikenal dengan Cekar. Kecamatan Muara Kelingi, kecamatan Muara Lakitan dan kecamatan Jayaloka. Kecamatan Tugumulyo suku anak dalam ditemukan mendiami desa Q1 Tambah Asri khususnya di dusun 5 dan dusun 7. Masyarakat Suku Anak Dalam sudah sejak lama banyak yang menetap tinggal bermukim di dusun-dusun. Wawancara dengan Kepala dusun yang mendampingi peneliti dalam pra penelitian, Pak Salingan mengatakan: *Umumnya kami mengenal tiga kelompok Suku Anak Dalam, ada yang tinggal didalam hutan mereka hidupnya berpindah-pindah dari hutan satu ke hutan lain. ada yang hidup didalam hutan dan menetap. Ada juga suku anak dalam yang bermukim dan pemukimanya bergandengan dengan pemukiman masyarakat desa. Mereka yang tinggal di hutan dan berpindah-pindah pakaiannya sederhana sekali, yaitu cukup menutupi bagian tertentu saja. selain berpakaian sesuai dengan tradisinya, mereka juga terkadang menggunakan pakaian seperti masyarakat umum seperti baju, sarung atau celana. Suku Anak Dalam yang sudah tinggal bermukim dan berbaur dengan masyarakat berpakaian seperti masyarakat desa lainnya. Namun kebiasaan mereka tidak menggunakan baju masih sering kita lihat.* (Wawancara, Salingan : 2023)

Seiring pesatnya perkembangan manusia secara *kuantitas*, jumlah hutan di Musi Rawas banyak beralih fungsi menjadi pemukiman-pemukiman baru sebagian lainnya hutan beralih fungsi menjadi perkebunan-perkebunan sawit. Fenomena alih fungsi lahan adalah ancaman bagi masyarakat suku anak dalam, hutan sebagai tempat tinggal mereka tak lagi luas secara langsung mengekang ruang gerak mereka. Dengan begitu interaksi masyarakat suku anak dalam dengan dunia luar menjadi lebih sering, tak jarang mereka berkomunikasi dan berinteraksi

dengan masyarakat desa disekitar hutan. Kini terjadi fenomena baru dimasyarakat suku anak dalam berupa meniru kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa.

Adapun kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa yang ditiru oleh masyarakat Suku Anak Dalam antara lain adalah: *Pertama* masyarakat suku anak dalam mulai tinggal menetap di desa, membuat rumah, berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat desa. *Kedua* masyarakat suku anak dalam mulai terbuka terhadap modernitas, seperti penggunaan kendaraan roda dua (sepeda, sepeda motor), penggunaan teknologi informasi seperti handphone (Hp) dan Menonton televisi serta mendengarkan radio, membaca koran dan sekolah. Desa Q1 Tambah Asri sekarang dihuni oleh mayoritas masyarakat Jawa dengan jumlah 45 kepala keluarga, masyarakat sindang atau masyarakat dusun sebanyak 25 kepala keluarga dan 15 kepala keluarga adalah masyarakat Suku Anak Dalam. Jadi secara keseluruhan masyarakat desa Q1 Tambah Asri berjumlah 85 kepala keluarga. Menurut Aripin, kepala desa Q1 Tambah Asri *Sebenarnya ya mereka itu yang penduduk asli sini, kami kan masyarakat jawa ya pendatang dari jawa sana. Mayoritas mbah-mbah kami dulu asalnya dari Nganjuk, sama Boyolali, Jawa Tengah. tapi walau sudah cukup lama tinggal bertetangga dengan kami, masyarakat Suku Anak Dalam lebih banyak menutup diri dan kurang terbuka denngan kami.* (wawancara, Arifin : 2023)

Pak Arifin menjelaskan bahwa masyarakat suku anak dalam adalah penduduk asli yang telah menempati wilayah desa Q1 Tambah Asri kecamatan tugumulyo. Diakui pak Arifin masyarakat Jawa di Q1 Tambah Asri pada awal-awal kedatangannya ke Tugumulyo banyak yang membeli tanah dari masyarakat suku anak dalam. Hal lain yang membuktikan bahwa masyarakat suku anak dalam sebagai masyarakat asli di wilayah tersebut adalah adanya sungai kecil yang disebut “Sungai Kubu” yang terletak di pinggiran desa Q1 Tambah Asri dan hingga saat ini nama sungai kecil tersebut tidak berubah. Menurut pak Arifin “Sungai Kubu” dikenal sebagai tempat mandi masyarakat suku anak dalam.

Komunikasi antar budaya (*Intercultural Communication*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana (2004: xi) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap proses komunikasi. Bagaimana budaya-budaya memaknai pesan verbal maupun nonverbal, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana berkomunikasi dan kapan harus mengkomunikasikannya. Secara khusus De Vito (1997:487) menjelaskan fungsi komunikasi antar budaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Ketika kita berada di daerah orang lain, kita menemukan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan kita. Pada saat itu juga kita dihadapkan dengan ketidakpastian dalam komunikasi. Untuk mengurangi ketidakpastian seseorang melakukan prediksi dengan harapan komunikasi bisa berjalan dengan efektif.

Menurut Berger, dalam (Morrisan, 2013: 205) orang mengalami periode sulit ketika menerima ketidakpastian sehingga ia cenderung memperkirakan perilaku orang lain, dan karenanya ia akan termotivasi untuk mencari informasi mengenai orang lain itu. Fakta bahwa masyarakat suku anak dalam kurang terbuka dan terkesan menutup diri adalah daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat suku anak dalam tentang bagaimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat serta mengetahui bagaimana suku anak dalam mengurangi ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan masyarakat Jawa di desa

Q1 Tambah Asri kecamatan tugumulyo kabupaten musi rawas. Fokus perhatian pada penelitian yang akan saya lakukan ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi masyarakat suku anak dalam mengurangi ketidakpastian dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku jawa di Desa Q1 Tambah Asri kecamatan tugu mulyo. Mengingat luasnya bahasan mengenai komunikasi antar budaya antara masyarakat suku anak dalam dengan suku jawa di desa Q1 Tambah Asri maka penulis membatasi penelitian ini pada pembahasan mengenai “bagaimana pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya pada masyarakat suku anak dalam dengan masyarakat jawa di desa Q1 Tambah Asri kecamatan tugumulyo kabupaten musi rawas”.

Penelitian lain pada nurvita wahyu febriani dan fajar iqbal dalam penelitiannya dengan judul “*strategi pengurangan ketidakpastian dalam sistem komunikasi interpersonal.*” (Studi Fenomenologi pada peserta *on the job training* program ke jepang dari PT. Hitachi *Construction Machinery* Indonesia periode pemberangkatan tahun 2009-2012). Penelitian ini menjelaskan mengenai pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi yang terjadi pada aktivitas komunikasi interpersonal para karyawan dalam konteks komunikasi organisasi yang dianalisis menggunakan teori pengurangan ketidakpastian dari Charles Berger dan Richard Calabrese (1975).

Penelitian ini mengungkap bagaimana jenis ketidakpastian dalam berkomunikasi dan strategi pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi dalam sistem komunikasi interpersonal. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah berupaya mengungkap bagaimana Pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi pada masyarakat suku anak dalam dengan masyarakat jawa di desa Q1 Tambah Asri kecamatan tugumulyo kabupaten musi rawas dalam konteks komunikasi antar budaya. Persamaan penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti diatas adalah sama-sama membahas tentang pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi komunikasi, perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. pada penelitian ini akan membahas bagaimana pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi dalam konteks antar budaya pada masyarakat Suku Anak Dalam dengan masyarakat Jawa di desa Q1 Tambah Asri Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rehia K.I.Barus, Irfan Simatupang, Friska Rizki Noviyanti dengan judul “*Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Kawin Campur Terhadap pola Mendidik Anak di Kompleks Setia Budi Indah*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai Pengaruh Komunikasi Antar Budaya dalam keluarga kawin campur terhadap pola mendidik anak. Selain itu penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran dalam komunikasi antar budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, Sementara obyek penelitian adalah empat warga negara asing yang menikah dengan wanita Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keempat istri merasakan bahwa mereka mengalami perubahan pola pikir selama mereka menikah dengan pria asing, dimana pola pikir dan prinsip suaminya sudah masuk kedalam dirinya sehingga mereka sekarang menjadi seorang wanita yang simpel dalam berpikir, tidak mau merumit-rumitkan masalah seperti dulu pada saat mereka masih *single*. Hal lainnya, selama pernikahan mereka para istri ini sudah kurang menjalankan dan mengajarkan adat-istiadat atau kebudayaan yang sudah

ada dari turun temurun baik sehingga anak-anak mereka tidak tahu tentang kebudayaan asli ibu mereka. Perubahan sikap ini juga terjadi pada para istri-istri yang menikahi pria dari kebangsaan asing. Mereka sekarang jadi lebih cuek dalam artian tidak peduli dengan keluarganya. Penelitian ini mengungkap bagaimana pengaruh komunikasi antar budaya terhadap pola mendidik anak dalam keluarga kawin campur. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah akan mengungkap pengurangan ketidak pastian dalam berkomunikasi dalam konteks antar budaya pada masyarakat Suku Anak Dalam dengan masyarakat Jawa di desa Q1 Tambah Asri Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Persamaan penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti diatas adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antar budaya, perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. pada penelitian ini akan membahas bagaimana pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi dalam konteks antar budaya pada masyarakat Suku Anak Dalam dengan masyarakat Jawa di desa Q1 Tambah Asri Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas..

Penelitian yang dilakukan oleh Filasta Anggreani Sumantri dengan judul *“Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Vietnam Di Universitas Tadulako”*. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa asumsi tentang persamaan sangatlah rentan akan konflik dalam komunikasi antar budaya, karena setiap budaya juga mempunyai asumsi-asumsi mengenai persamaan sosial dan sikap. Perbedaan bahasa, hambatan karena keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh para pelaku komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman atau permasalahan. Kesalahpahaman nonverbal, kesalahpahaman yang menimbulkan konflik dikarenakan perbedaan bahasa-bahasa nonverbal. Hambatan karena prasangka dan stereotip serta kecenderungan untuk menilai perilaku seseorang. Kedua hambatan itu telah digeneralisasikan oleh budaya yang lainnya seperti perilaku seseorang orang itu juga adalah perilaku budaya tersebut. Sehingga dalam hal ini terjadi pelabelan terhadap suatu budaya, sementara mengenai kegelisahan yang tinggi karena kurangnya rasa percaya diri dan adanya kekhawatiran untuk tidak diterima oleh budaya lain menyebabkan rasa gelisah bagi para pelaku komunikasi untuk berinteraksi. Namun demikian tidak semua mahasiswa Vietnam merasakan hambatan yang sama. Sebagian informan tidak merasakan hambatan yang berarti dalam proses komunikasinya dengan mahasiswa lokal. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi hambatan dalam komunikasi antar budaya mahasiswa Vietnam di Universitas Taduloko. sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berupaya untuk mengetahui pengurangan ketidak pastian dalam berkomunikasi pada masyarakat Suku Anak Dalam dengan masyarakat Jawa di desa Q1 Tambah Asri Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Dari sisi objek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian, penelitian yang akan saya lakukan jelas berbeda dengan apa yang sudah dilakukan oleh Saudari Filasta Anggreani Summantri sebagai peneliti terdahulu. Jadi orisinalitas dan reabilitas penelitian yang akan saya lakukan ini dapat saya pertanggungjawabkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rulliyanti Puspowardhani, Penelitian ini menekankan pada kegiatan komunikasi yang terjadi dalam keluarga kawin campur. Dengan menggunakan pendekatan interpretif, responden yang menjadi obyek penelitian, secara metodologis akan dipahami dan dideskripsikan perilaku

komunikasi yang terjadi dalam keluarga beda budaya. Mendukung pendekatan interpretif, digunakan tradisi fenomenologi yang fokus pada pengalaman seseorang, termasuk pengalamannya dengan orang lain, sehingga teori komunikasi antarbudaya lebih dapat dipahami dengan mudah. Obyek penelitiannya adalah keluarga-keluarga kawin campur dengan beragam variasi dan latar belakang. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan perbandingan dalam mencari dan mengungkap pengalaman setiap individu. Kemudian akan didapat temuan-temuan yang dapat menjadi sumbangan dalam tema komunikasi antarbudaya konteks perkawinan campuran.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa menghadapi persoalan komunikasi antarbudaya, dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan dalam etnis Cina, sehingga pendapat keluarga selalu dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan kawin campur, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah teratasi. Termasuk ketika masing-masing pihak melakukan penyesuaian agar perkawinan dapat terjadi dan mendapat lampu hijau dari keluarga besar. Dari upaya ini kemudian dapat ditemukan kesamaan dari etnis Jawa dan etnis Cina. Persoalan kedua adalah latar belakang personal atau individu pelaku kawin campur. Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan kawin campur harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Jika kedua pihak tidak memiliki pola pikir terbuka, akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya, sehingga kemungkinan langgengnya sebuah perkawinan ibarat jauh panggang dari api. Pada akhirnya nilai sosial dan nilai budaya keluarga kawin campur akan sangat tampak ketika masuk dalam konteks penyelesaian persoalan dan konflik. Setiap pasangan berusaha mengambil keputusan dalam pemecahan masalah tidak berlandaskan keputusan emosional pribadi berlatar budaya, melainkan keputusan rasional yang dapat digunakan sebagai jalan keluar. Tesis karya Ruliyanti Puspowardhani ini mengambil keluarga kawin campur sebagai objek penelitiannya. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan mengambil masyarakat Suku Anak Dalam sebagai objek penelitian. Dengan demikian penelitian yang akan saya lakukan ini tidak sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ruliyanti maupun peneliti-peneliti lain. Karena tempat, objek, dan waktu penelitian yang akan saya lakukan berbeda dengan peneliti terdahulu.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Mulyana, 2008:151). Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kualitas data bukan banyaknya data. (Kriyantono, 2014:56)

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruksionis, paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi. Paradigma Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (komunikator/encoder) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial. Ada beberapa teori yang terdapat dalam lingkup paradigma Konstruktivisme ini, diantaranya yaitu teori kegunaan dan kepuasan (*Uses And Gratifications Theory*) dan teori interaksionisme simbolik.

Pembahasan

Definisi Komunikasi

Menurut Hovland, "*communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*" artinya komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Maksudnya mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal. (Muhammad, 2009:2). Dalam literatur lain disebutkan "Komunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi" (Cangara, 2008:20). Sedangkan Onong Uchjana Effendy menyebutkan, Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2004:9). Dari hal tersebut dapat diartikan jika tidak terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan maka komunikasi tidak terjadi. selain itu pengiriman atau pertukaran ide gagasan dari satu sumber ke sumber lainnya yang nantinya akan menimbulkan sebuah efek.

Terkait dengan apa yang telah dikemukakan oleh effendy, kemudian pandangan yang sama tentang komunikasi juga dikemukakan oleh Edwin B Flippo (dalam Mangkunegara, 2011:145) dimana komunikasi adalah aktivitas yang menyebabkan orang lain menafsirkan suatu ide, terutama yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Menurut Dedy Mulyana komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In Which Channel? To Whom? With what effect. (Mulyana, 2005:69) Jika diuraikan dari pendapat Dedy Mulyana, maka peneliti akan menghubungkan unsur-unsur dalam berkomunikasi seorang komunikator menyampaikan pesan kepada Komunikan melalui media/medium lalu efeknya apa. Usaha komunikasi

untuk memperoleh informasi dari interaksi antara dua orang atau lebih sehingga terdapat umpan balik yang efektif, memerlukan proses komunikasi yang tepat, Raymond S. Ross mengungkapkan, komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. (Wiryanto, 2004: 5)

Definisi Komunikasi Antar Budaya

Berbicara tentang komunikasi antarbudaya dan kebudayaan tidak sekedar dua pengertian kebudayaan (budaya). komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Definisi yang paling sederhana dari komunikasi antar budaya adalah menambahkan kata *budaya* kedalam pernyataan “komunikasi antar dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”, kita dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. (Liliweri, 2003:9).

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Porter “*Intercultural Communication: A Reader*” mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang – orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan kelas sosial. Menurut Young Yun Kim (1984) mengemukakan bahwa komunikasi antar budaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang – orang yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda. (Mulyana 2005:15). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi antara 2 (dua) orang atau lebih yang berasal dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam hal ini berupa perbedaan ras, etnis, kebiasaan dan sebagainya. Serta kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses pertukaran informasi antara satu dengan yang lainnya.

Teori Pengurangan Ketidakpastian dalam Komunikasi

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) dipelopori oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Berger dan Calabrese (West dan Turner, 2013: 173-175) menyatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang terutama bagi orang-orang yang belum saling mengenal satu sama lain, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal. Ada dua jenis ketidakpastian yang mungkin dialami seseorang yaitu ketidakpastian kognitif atau *cognitive uncertainty* dan ketidakpastian perilaku atau *behavioral uncertainty*. Morissan (2010: 88) menguraikan bahwa ketidakpastian kognitif merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan atau sikap seseorang. Sedangkan ketidakpastian perilaku berkaitan dengan seberapa jauh kita dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu. Namun demikian, ketidakpastian merupakan kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya rasa tidak nyaman bagi orang-orang.

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

Masyarakat SAD ini merupakan sekelompok masyarakat yang hidup bersama dalam lingkungan di daerah tertentu, dimana keadaannya terpisah dan terpencil dari pada masyarakat yang lainnya. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia masyarakat SAD (Masyarakat Terasing) merupakan kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik (Depsos RI 2002: 2). Disebut Masyarakat Suku Anak Dalam, karena mereka merupakan sekelompok masyarakat yang secara geografis bertempat tinggal di daerah terpencil, terisolir dan sangat sulit dijangkau. Di Sumatera Selatan dan Jambi mereka dikenal dengan sebutan “Suku Kubu”.

Suku Anak Dalam (SAD) atau biasa disebut sebagai suku Kubu adalah suku yang unik, saat ini ada yang hidup didalam hutan membuka ladang secara nomaden atau berpindah-pindah setelah tanah yang digarap tidak lagi subur. Ada juga yang tinggal menetap didalam hutan membangun pondok-pondok untuk waktu yang cukup lama. Selain itu ada juga suku anak dalam yang bermukim ditengah-tengah masyarakat dusun, mereka membangun rumah dan berbaur dengan masyarakat lain. Dalam penelitian ini saya melakukan penelitian terhadap suku anak dalam yang tinggal bermukim ditengah-tengah masyarakat. hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi suku anak dalam dengan masyarakat jawa terutama dalam hal komunikasi antara kedua etnis tersebut. Fenomena bermukimnya masyarakat suku anak dalam merupakan fenomena baru yang dapat ditelusuri secara mendalam melalui kegiatan penelitian. Disebut fenomena baru karena hal ini merupakan diluar kebiasaan dan budaya masyarakat Suku Anak Dalam yang selama ini menyatu dengan hutan.

Masyarakat Jawa di Desa Q1 Tambah Asri Kecamatan Tugu Mulyo Kabupaten Musi Rawas.

Di kecamatan tugumulyo kabupaten musu rawas masyarakat jawa adalah etnis dengan jumlah penduduk paling banyak atau mayoritas. Desa Q1 Tambah Asri merupakan desa yang terletak paling ujung di tugumulyo berbatasan dengan kecamatan muara beliti. Menurut penuturan sesepuh desa dan kepala desa Q1 Tambah Asri, masyarakat jawa di desa Q1 Tambah Asri merupakan masyarakat jawa yang datang sebelum indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1937, mereka didatangkan pemerintah kolonial belanda secara bertahap melalui beberapa gelombang. Masyarakat jawa di desa Q1 Tambah Asri saat ini berjumlah 45 kepala keluarga. Dari keterangan yang disampaikan kepala desa menyebutkan bahwa asal masyarakat jawa di desa Q1 Tambah Asri adalah dari jawa tengah tepatnya dari nganjuk dan boyolali.

Wilayah Suku Anak Dalam

Wilayah suku anak dalam di desa q1 Tambah Asri kabupaten musu rawas provinsi sumatera selatan, berjarak sekitar 5 km dari pusat pemerintahan kabupaten musu rawas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Arifin Kepala desa q1 Tambah Asri secara geografis desa Q1 Tambah Asri berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebelah utara berbatasan dengan desa L sidoharjo. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Q2 wono rejo. Sebelah timur berbatasan dengan desa mana resmi. Sebelah Barat Berbatasan dengan Perkebunan warga

Mata pencaharian masyarakat suku anak dalam adalah berkebun, yaitu dengan menyadap karet. Hasil dari menyadap karet (getah) dijual dengan *Toke* (Orang yang membeli Getah getah Karet). Bagi masyarakat yang tidak mempunyai kebun karet sendiri mereka bisa menyadap kebun karet orang yang memiliki banyak kebun, dengan perjanjian bagi hasil. Hasil sadapan akan dibagi tiga, yang mempunyai kebun mendapat satu bagian sedangkan yang menyadap mendapatkan dua bagian.

Selain sebagai penyadap karet suku anak Dalam juga berburu dan meramu, berladang dengan cara berpindah-pindah dari tempat satu ketempat yang lain, mencari ikan, babi, biawak dan lain-lain di sungai-sungai dan rawa-rawa yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka. Adapun binatang buruan yang diburu berupa binatang liar dan binatang jinak, seperti babi hutan, labi-labi, ular sawah dan lain-lain. Hasil berburu tersebut selain dikonsumsi sendiri juga dijual, kulitnya dapat dikuliti untuk dijual dan ditukarkan dengan barang-barang keperluan sehari-hari.

Keadaan Sosial Masyarakat Suku Anak dalam Pola Kepemimpinan dan Pemerintah

Di Sumatera selatan struktur pemerintahan ditingkat kabupaten yang paling terkecil adalah dusun, setiap dusun dikepalai kepala dusun (kadus), di desa Q1 Tambah Asri kecamatan tugumulyo kabupaten musirawas terdapat tujuh dusun. di desa Q1 Tambah Asri lokasi pemukiman suku anak dalam sebagian Besar Berada di Dusun 7. Selain jabatan kepala dusun di dusun 7 juga terdapat jabatan kepala suku yang memimpin khusus masyarakat suku anak dalam. Wewenang Kepala Suku terbatas dilingkungan suku anak dalam saja. dusun 7 desa Q1 Tambah Asri dipimpin oleh pak Wasingun sedangkan kepala suku dijabat oleh Bapak Muhamad Pintar. kepala suku ditentukan atas dasar kedekatan kekerabatan atau garis keturunan. Di dusun 7 desa Q1 Tambah Asri yang menjabat sebagai kepala suku merupakan satu garis keturunan. Pemilihan kepala suku tidak dipilih oleh warga dusun atau para pemuka adat, tetapi sudah disiapkan oleh kepala suku sebelumnya.

Pola Hubungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tak akan mampu hidup seorang diri, manusia akan bergantung dengan lingkungan sosialnya. Hidup di lingkungan sosial terdapat norma-norma dan nilai yang mengatur hubungan manusia satu dengan manusia lain. seorang individu yang hidup dalam satu lingkungan sosial berkewajiban mentaati norma yang ada atau menyesuaikan tingkah lakunya dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.

Pola hubungan sosial masyarakat suku anak dalam bersifat internal dan eksternal. Hubungan Internal berarti hubungan antara masyarakat Suku Anak dalam dengan sesama etnis masyarakat suku anak dalam yang hidup dalam satu Rompok atau dusun. Hubungan yang bersifat eksternal yaitu hubungan antara suku anak dalam yang berada di lokasi lain, baik yang masih satu desa, kecamatan, kabupaten atau antar provinsi. Masyarakat Suku Anak Dalam jika ada acara-acara besar seperti upacara adat, biasanya memberikan informasi secara berantai. Mulai dari tingkatan tempat yang terkecil seperti Rompok atau Dusun menyampaikan berita atau informasi ke dusun lain.

Budaya Masyarakat Suku Anak Dalam

Kebudayaan merupakan ciri dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Maka budaya dari suatu kelompok masyarakat merupakan lambang kepribadian yang harus dipertahankan. Demikian pada masyarakat Suku Anak Dalam, budaya dominan dipertahankan oleh masyarakat yang hidup di dusun-dusun atau rompok dengan memegang teguh rasa kebersamaan serta toleransi yang tinggi dan hidup penuh dengan kedamaian. Hal ini sudah berlangsung sejak nenek moyang mereka, misalnya saling tolong menolong, hidup penuh kedamaian, melakukan kegiatan gotong royong, pergi berburu kehutan bersama-sama.

Analisis Pengurangan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarbudaya

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabresse pada tahun 1975. Berger dan Calabresse (dalam West dan Turner, 2013: 173-175) menerangkan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang terutama bagi orang-orang yang belum saling mengenal satu sama lain, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal. Ada dua jenis ketidakpastian yang mungkin dialami seseorang yaitu ketidakpastian kognitif atau *cognitive uncertainty* dan ketidakpastian perilaku atau *behavioral uncertainty*. Morissan (2010: 88) menguraikan bahwa ketidakpastian kognitif merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan atau sikap seseorang. Sedangkan ketidakpastian perilaku berkaitan dengan seberapa jauh kita dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu.

Namun demikian, ketidakpastian merupakan kondisi yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi orang-orang yang mengalaminya. Oleh karena itu mereka akan terdorong untuk berusaha mengurangi ketidakpastian tersebut. Menurut Em Griffin (2011: 125) terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang untuk mengurangi ketidakpastian yang dialaminya, yaitu: *Pertama*, mengantisipasi interaksi selanjutnya karena akan bertemu lagi dengan orang tersebut. *kedua*, adanya nilai insentif karena ia merasa orang tersebut memiliki sesuatu yang diinginkan, *ketiga*, adanya sikap yang menyimpang dari orang yang baru dikenalnya tersebut.

Kita ketahui bersama bahwa teori pengurangan ketidakpastian dibangun atas berbagai asumsi, yang menggambarkan tentang pandangan para pendirinya. Berikut adalah Asumsi-asumsi dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian yaitu: *pertama*, Individu mengalami ketidakpastian dalam latar interpersonal saat berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenalnya. *kedua*, Ketidakpastian merupakan situasi yang tidak disukai dan dapat menimbulkan stres secara kognitif sebab seseorang membutuhkan energi cukup besar untuk menghadapi situasi tersebut. *ketiga*, Ketika dua orang yang tidak saling mengenal bertemu dan terlibat percakapan, maka mereka akan berupaya untuk mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan prediktabilitas (kemampuan membuat perkiraan terhadap pihak lain). Untuk meningkatkan prediktabilitas, maka seseorang perlu mencari informasi dengan bertanya kepada orang yang baru dikenalnya itu. Semakin banyak interaksi yang terjadi, ketidakpastian akan semakin berkurang. *keempat*, komunikasi interpersonal merupakan proses yang berkembang setelah melalui

beberapa tahapan atau fase. Pertama fase awal, yaitu tahapan awal saat seseorang memulai interaksi dengan orang lain yang baru dikenal. Kedua fase personal, yaitu tahapan saat mereka melakukan komunikasi secara lebih spontan dan mulai mengungkapkan informasi yang lebih bersifat individual. Tahap personal bisa terjadi berbarengan dengan tahap awal, namun umumnya terjadi setelah beberapa kali interaksi. Ketiga fase akhir, yaitu tahap saat seseorang memutuskan untuk meneruskan hubungan yang telah terjadi atau justru memutuskan hubungan tersebut. *kelima*, komunikasi antarpribadi merupakan alat utama untuk mengurangi ketidakpastian. *keenam*, Jumlah dan sifat informasi yang dimiliki seseorang berubah sepanjang waktu, sebab komunikasi antarpribadi berkembang secara bertahap dan interaksi awal merupakan elemen penting dalam proses perkembangan hubungan interpersonal. *ketujuh*, Sangat mungkin bagi kita untuk menduga perilaku seseorang orang berdasarkan kesamaan karakternya dengan orang-orang yang memiliki gaya hidup yang sama (West dan Turner, 2013: 150).

Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Suku Anak Dalam

Masyarakat Jawa di Desa Q1 Tambah Asri kecamatan Tugumulyo merupakan pendatang sejak tahun 1938. Hingga saat ini hubungan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat suku anak dalam relatif baik-baik saja karena belum pernah terjadi konflik antara kedua Etnis ini. Meski demikian dari hasil wawancara peneliti dengan informan-informan dari Etnis Jawa ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti terkait dengan bagaimana persepsi masyarakat Jawa terhadap masyarakat suku anak dalam. *Pertama*, Masyarakat Jawa secara turun temurun berpandangan bahwa masyarakat suku anak dalam secara umum adalah masyarakat yang masih tertinggal secara ekonomi. Dikatakan secara turun temurun karena peneliti menemukan fakta bahwa persepsi masyarakat Jawa dari berbagai tingkatan umur sama. Masyarakat Suku anak Dalam dikatakan Tertinggal secara ekonomi terlihat dari bagaimana mereka berpakaian dan bangunan tempat tinggal. *Kedua*, masyarakat Jawa di desa Q1 Tambah Asri berpandangan bahwa masyarakat suku anak dalam Masih Tertinggal secara Pendidikan. Berdasarkan pegakuan Informan secara pendidikan anak-anak masyarakat suku anak Dalam masih banyak belum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Rata-rata dari mereka mengenyam pendidikan sampai Tingkat Dasar. Bahkan diantara mereka banyak yang berhenti sampai kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar. *Ketiga*, masyarakat Jawa di desa Q1 Tambah Asri berpandangan bahwa Masyarakat Suku Anak Dalam kurang peduli terhadap Kesehatan dan kebersihan. Dikatakan kurang peduli terhadap kesehatan dan kebersihan karena masyarakat Jawa menemukan fakta masyarakat Suku anak dalam yang malas mandi, malas gosok gigi dan malas beralas kaki (mengenakan sandal/sepatu). Beberapa informan mengaku tidak mau berlama-lama berinteraksi dengan masyarakat Suku Anak Dalam karena tubuh mereka Bau Amis. *Kelima*, Mudah Tersinggung. Masyarakat Jawa di desa Q1 Tambah Asri berpandangan bahwa Masyarakat Suku Anak Dalam mudah tersinggung. Sehingga mereka khawatir apabila berlama-lama berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka ada tindakan-tindakan yang dapat membuat mereka tersinggung.

Persepsi yang dimiliki masyarakat Jawa mengenai kondisi maupun karakter masyarakat Suku anak dalam cenderung negatif. Hal tersebut membuat masyarakat Jawa merasa risih dan khawatir untuk berkomunikasi, sehingga

menimbulkan ketidaknyamanan untuk berinteraksi dengan masyarakat Suku Anak Dalam. Rasa tidak nyaman yang dialami masyarakat Jawa merupakan bentuk ketidakpastian kognitif. Sebab mereka memiliki keyakinan tersendiri atas apa yang dibayangkan mengenai kondisi dan karakter masyarakat Suku Anak Dalam, sehingga menimbulkan rasa yang tidak nyaman.

Persepsi Masyarakat Suku Anak Dalam Terhadap Masyarakat Jawa

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan-informan yang berasal dari masyarakat suku anak dalam ada beberapa catatan terkait bagaimana persepsi masyarakat suku anak dalam terhadap masyarakat Jawa. Secara umum ada beberapa pandangan masyarakat suku anak dalam terhadap masyarakat Jawa sebagai berikut: *Pertama*, Ramah. Masyarakat suku anak dalam berpandangan bahwa Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang ramah. Dipandang ramah karena masyarakat Jawa mudah tersenyum dan suka menyapa lebih dulu jika masyarakat Suku anak Dalam bertemu baik di jalan maupun ditempat-tempat umum. *Kedua*, Suka Menolong. Masyarakat suku anak dalam berpandangan bahwa masyarakat Jawa Suka menolong. dibawah kepemimpinan Kepala Desa dan Kepala Dusun yang berasal dari Etnis Jawa masyarakat Suku Anak Dalam merasa mereka selalu dipermudah dalam segala urusan baik dalam hal-hal administrasi maupun dalam hal kehidupan sosial. Tak jarang pak Wasingun selaku Kepala Dusun 7 mengkoordinir warga untuk bergotong royong membenahi rumah warga Suku Anak Dalam yang dinilai sudah tidak nyaman untuk dihuni.

Proses Komunikasi Verbal Masyarakat Suku Anak Dalam dengan Masyarakat Jawa

Proses Verbal mengarah pada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata dan juga proses berfikir dalam diri. Masyarakat Suku Anak Dalam sehari-hari beraktifitas sebagai petani, buruh tani, berburu, meracik obat-obatan dan menjual obat tradisional. sebagian lain ada yang merantau keluar daerah untuk menjual obat-obatan tradisional tersebut. berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan informan komunikasi yang terjadi antara masyarakat Suku Anak Dalam dengan masyarakat Jawa di desa Q1 Tambah Asri dapat disebut kurang *Intens*. Dikatakan kurang *Intens* karena sebagian besar dari kedua kelompok masyarakat sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Hal ini seperti dikatakan oleh Informan Usman (30) bahwa *Kami sudah lama hidup berdampingan, selama ini hidup rukun tapi kalau ngobrol-ngobrol kami kurang. Karena kami sibuk masing-masing, orang Jawa mengurus sawah, kebun dan kolamnya kami juga sibuk menjala ikan, masuk hutan, kadang merantau jual obat-obat tradisional yang kami olah. Kalau ada acara-acara pernikahan atau hajatan kami bertemu, gotong royong, bantu-bantu disanalah kami bertemu. Tapi ngobrol tak pernah lama-lama hanya sekedar saling senyum dan saling sapa saja.*

Mendapati fakta seperti ini peneliti mencoba menggali lebih dalam faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya intensitas komunikasi mayoritas kedua kelompok masyarakat ini selain kesibukan kerja masing-masing. Terkait dalam hal ini Muhammad Pintar selaku kepala suku menyatakan *Sebenarnya masyarakat kami itu ya mau juga ngobrol lama-lama. Kalau antara kami, ya kami ngobrol juga lama-lama biasa saja. Masalah kami kurang mau ngobrol berlama-lama dengan orang Jawa kami merasa kurang percaya diri untuk ngobrol lama-lama.*

Selain itu masyarakat Jawa yang diajak ngobrol juga tidak mau berlama-lama, jadi ya intinya keduanya memang tidak mau lama-lama ngobrol. Tapi selama ini kami damai-damai saja, tak pernah ribut-ribut dengan orang Jawa. Orang Jawa menghormati kami, kami juga menghormati mereka. Apalagi pak Kadus orang Jawa, dia ngerti juga bahasa kami.

Selain melakukan pengamatan dan menggali informasi dari beberapa informan yang berasal dari Suku Anak Dalam, peneliti juga melakukan pengamatan dan menggali informasi dari informan yang berasal dari suku Jawa terkait faktor-faktor penyebab kurangnya intensitas komunikasi antara masyarakat Suku Anak dalam dengan masyarakat Suku Jawa. Ikhwan Hanafi (30) selaku masyarakat yang tinggal berdekatan dengan masyarakat Suku Anak Dalam mengatakan bahwa *Kami bisa disebut kurang akrab dengan masyarakat Suku Anak Dalam karena kami memang kurang nyaman berkomunikasi dengan mereka. Aroma tubuh mereka bau amis, mereka juga seperti tidak pernah gosok gigi sehingga kami harus menutup hidung atau menjaga jarak jika sedang berkomunikasi. Jika kami menutup hidung atau mulut saat berkomunikasi dengan mereka, mereka biasanya tersinggung. Meskipun tidak terjadi keributan dengan kami namun hal itu membuat hubungan kami kurang baik dan agak sungkan untuk ngobrol berlama-lama.*

Proses Komunikasi Nonverbal Masyarakat Suku Anak Dalam dengan Masyarakat Jawa

Proses non-verbal mengarah pada penggunaan tanda-tanda nonverbal seperti berbagai gerakan tubuh, nada suara, ekspresi wajah, simbol-simbol atau jarak tubuh saat berkomunikasi. Tanda-tanda non-verbal berbeda maknanya sesuai budaya yang melatarbelakanginya. Secara umum ada beberapa gerakan, tindakan, sikap atau bentuk komunikasi nonverbal yang dihindari oleh masyarakat Jawa saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Suku Anak Dalam diantaranya adalah *Pertama*, meludah. Masyarakat Suku anak Dalam merasa tersinggung dan tidak senang apabila seorang atau lebih yang sedang berkomunikasi dengan mereka meludah. Hal itu dianggap tindakan penghinaan terhadap kelompok mereka. Biasanya mereka menghentikan proses komunikasi dan memilih pergi apabila lawan komunikasi melakukan tindakan ini saat berkomunikasi dengan mereka. *Kedua*, menutup hidung. Masyarakat Suku Anak Dalam merasa tersinggung dan tidak senang apabila seorang yang sedang berkomunikasi dengan mereka menutup hidung.

Hal itu juga dianggap tindakan penghinaan terhadap masyarakat Suku Anak Dalam. Biasanya mereka menghentikan proses komunikasi dan memilih pergi apabila lawan komunikasi menutup hidung saat berkomunikasi dengan mereka. *Ketiga*, menutup mulut. Sama halnya dengan kedua hal di atas masyarakat Suku Anak Dalam merasa tersinggung dan tidak senang apabila seorang atau lebih yang sedang berkomunikasi dengan mereka menutup mulut. Hal itu dianggap sikap yang tidak sopan. Biasanya mereka menghentikan proses komunikasi dan memilih pergi apabila lawan komunikasi menutup mulut saat berkomunikasi dengan mereka. *Keempat*, melakukan pengambilan gambar terhadap mereka dengan kamera tanpa izin. Masyarakat suku anak dalam merasa kurang nyaman apabila seseorang melakukan pengambilan gambar terhadap mereka tanpa seijin mereka. Hal itu dianggap eksploitasi terhadap kelompok mereka. Mereka takut gambar-

gambar mereka disebar dan diketahui banyak orang. *Kelima*, tidak memakan makanan yang dihidangkan mereka. Masyarakat Suku Anak Dalam Merasa tersinggung apabila makanan atau minuman yang dihidangkan oleh mereka tidak dimakan atau diminum. Tindakan tidak memakan atau meminum hidangan yang diberikan dianggap penghinaan terhadap kelompok mereka.

Ketidakpastian Kognitif dan Ketidakpastian Behavior

Ketidakpastian kognitif berkaitan dengan hal-hal yang terkait dengan keyakinan atau sikap seseorang terhadap suatu hal. Contohnya saat ada orang yang tidak kita kenal memberikan penilaian atau komentar terhadap pakaian kita. Hal tersebut akan membuat kita bertanya-tanya “apa maksud dari penilaian atau komentar orang tersebut?”, lalu “apakah saya harus peduli terhadap penilaian atau komentar yang diberikan orang yang tidak saya kenal tersebut?” (Yusman, 2019:22) sedangkan *Ketidakpastian Behavior* (Perilaku) Ketidakpastian Behavior yang terkait dengan batasan-batasan perilaku yang dapat di prediksi oleh orang yang berkomunikasi dengan orang-orang baru. (Davis Roganda et al., 2015: 185)

Upaya Pengurangan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat Jawa Di Desa Q1 Tambah Asri Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Dari uraian diatas ternyata banyak faktor yang menjadi penyebab datangnya ketidakpastian dalam interaksi, yang terjadi diantara masyarakat Suku Anak Dalam dengan masyarakat Jawa di Desa Q1 Tambah Asri kecamatan tugumulyo kabupaten musu rawas. Disinilah komunikasi berperan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Berger dan Calabrese (dalam West dan Turner, 2013: 173-175) menyatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal.

Lebih lanjut Charles Berger (dalam West dan Turner, 2013: 184), menyebutkan untuk mengurangi ketidakpastian seseorang dapat menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian yang ada yaitu *pasif*, *Aktif* dan *Interaktif*. Strategi *Pasif* yaitu kita hanya sekedar mengamati saja. Pengamatan tersebut dapat dilakukan dengan memilih situasi untuk mengamati seseorang yang baru kita kenali saat sedang melakukan sesuatu sehingga dapat mengamati bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Strategi *aktif*. yaitu dengan melakukan sesuatu untuk mencari tahu mengenai karakter orang-orang yang akan ditemui maupun situasi yang akan dihadapi, tanpa berinteraksi secara langsung dengan di dalamnya maupun dengan orang-orang tersebut. aktif dan interaktif sehingga dapat memperoleh informasi secara pasti berkaitan dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Strategi *Interaktif* yaitu mengandalkan komunikasi secara langsung dengan orang lain, orang yang sebelumnya telah cari informasinya. Komunikasi yang terjadi tersebut bisa dimulai dengan melibatkan pembukaan diri, mengajukan pertanyaan maupun dengan cara mencari informasi lain.

Sejak kedatangan masyarakat Jawa di Musi Rawas, masyarakat Suku Anak Dalam telah menerima kedatangan mereka dengan damai. Sejak dulu tidak pernah terjadi konflik dengan masyarakat Jawa hingga penelitian ini selesai dilakukan antara masyarakat suku anak dalam dengan masyarakat Jawa hidup berdampingan dengan rukun. Perbedaan Bahasa, budaya, adat istiadat dan kebiasaan tidak

menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup damai satu sama lain. Meski dalam hal berkomunikasi mereka menyadari kurang intens namun secara keseluruhan hubungan mereka dapat dikatakan baik-baik saja sehingga mereka bisa hidup berdampingan. Upaya untuk berinteraksi dan berkomunikasi lebih intens telah dilakukan.

Masyarakat suku anak dalam telah berupaya mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi dengan masyarakat Jawa. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan *Pertama*, menghadiri acara pernikahan atau hajatan yang digelar masyarakat Jawa. Berdasar hasil pengamatan maupun wawancara mendalam dengan informan yang berasal dari masyarakat Suku Anak Dalam maupun masyarakat Jawa, masyarakat Suku Anak Dalam selalu hadir jika diundang dalam kegiatan-kegiatan pernikahan atau hajatan yang diselenggarakan masyarakat Jawa. Sebagai makhluk sosial masyarakat Suku Anak Dalam berpandangan bahwa penting menjalin silaturahmi dengan tetangga agar hubungan tetap baik. Selain itu acara-acara hajatan juga ada dalam tradisi masyarakat Suku anak Dalam sehingga jika tiba saatnya mereka menikahkan anak atau menggelar hajatan mereka juga dibantu oleh tetangga-tetangganya dari masyarakat Jawa, meskipun biasanya acara hajatan atau pernikahan yang digelar tak sebesar dan seramai sebagaimana masyarakat Jawa menggelar pernikahan anak. *Kedua*, Muhammad Pintar selaku Kepala Suku Masyarakat Suku Anak Dalam senantiasa memberi nasihat dan anjuran kepada masyarakat dibawah kepemimpinannya untuk senantiasa saling tolong menolong dengan masyarakat Jawa. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengakrabkan kedua kelompok suku yang tinggal dalam satu dusun dan meningkatkan kualitas hubungan baik masyarakat Suku Anak Dalam dengan masyarakat Jawa.

Jika merujuk pada tiga strategi yang dipaparkan oleh Charles Berger bahwa untuk mengurangi ketidakpastian seseorang dapat menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian yaitu *pasif*, *Aktif* dan *Interaktif*. Maka upaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi adalah termasuk dalam strategi *pasif*. Peneliti menyimpulkan demikian karena mendapati fakta dilapangan bahwa masyarakat Suku Anak Dalam hanya sekedar mengamati bagaimana masyarakat Jawa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. setelah itu mereka terkesan hanya mengimbangi bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Jawa. Peneliti mendapati fakta masyarakat Suku Anak Dalam belum ada upaya untuk beradaptasi secara maksimal terkait menghilangkan bau amis pada tubuh, menggosok gigi, berpakaian dengan layak dan memakai alas kaki secara konsisten.

Pada saat melakukan kegiatan penelitian hal yang paling sulit ditemukan oleh peneliti adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan peninggalan budaya, catatan sejarah, atau pendokumentasian nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Suku Anak Dalam. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hadiprashada dan Budiman (2019:214) bahwa kondisi pendokumentasian nilai budaya yang masih sangat minim banyak terjadi di provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Pendokumentasian ini terkait masih belum terdatanya seluruh potensi yang dimiliki. Kurangnya dokumen akademik terkait sistem nilai yang berlaku di setiap Provinsi menjadikan pola penyampaian pesan kepada khalayak tidak maksimal. Celah ini kemudian bisa berevolusi dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan minimnya pemahaman atas regulasi dan nilai- nilai budaya lokal

yang ada di daerah tersebut. Adanya pergeseran nilai budaya dan masuknya budaya lain memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga strategi untuk mengurangi ketidakpastian seseorang yaitu *pasif*, *Aktif* dan *Interaktif*. Maka upaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi adalah termasuk dalam strategi *pasif*. Kemudian fakta dilapangan masyarakat Suku Anak Dalam hanya sekedar mengamati masyarakat Jawa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. setelah itu mereka terkesan hanya mengimbangi berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Suku Anak Dalam belum ada upaya untuk beradaptasi secara maksimal terkait menghilangkan bau tak sedap pada tubuh, menggosok gigi, berpakaian dengan layak dan memakai alas kaki secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Bungin, Burhan. 2018. *Komunikasi Politik Pencitraan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Davis Roganda P, Salman, Prita S, & Nurchandrani. *Dokter, P. K. I. T. Terhadap Pasien Anak. Kalbisocio*, Volume 2 No. 2 Agustus 2015
- Idrus, Muhamad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta; Kencana.
- Kurnia Syah, Dedi. 2016. *Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia*. Bandung: CV. Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaludin. 2004. *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 1994. *Manajemen Penelitian*. Bandung : Rineka Cipta.
- Uchjana Effendi, Onong.1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- , 2000., *Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung:Citra Aditya Bakti
- , 2002. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- , 2003. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusmam, Y. 2019. *Komunikasi Dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian. Network Media*, 2 (1).